

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). Platform digital kini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang belajar dan sumber informasi yang mendominasi kehidupan masyarakat. Kehadiran berbagai platform digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel, interaktif, dan tanpa batas geografis. Fenomena ini selaras dengan apa yang disebut oleh Schwab (2017) sebagai disrupsi digital yang mengaburkan batasan fisik, digital, dan biologis. Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan media digital turut mengubah pola akses generasi muda terhadap pengetahuan keagamaan. Media sosial menjadi salah satu ruang yang digunakan generasi muda untuk memperoleh dan mempelajari pengetahuan Islam di luar pola pembelajaran keagamaan secara konvensional (Nisa, 2018). Hal ini menghadirkan tantangan baru bagi PAI, mengingat banjir informasi di media sosial sering kali menghadirkan konten keagamaan yang parsial, tidak terverifikasi, bahkan cenderung mengarah pada intoleransi dan ekstremisme.

Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah media penyampaian pembelajaran, tetapi juga mentransformasi paradigma pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka dan terikat ruang kini berkembang menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, serta dapat diakses tanpa batas geografis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, transformasi tersebut menuntut adanya penyesuaian metode, materi, dan strategi pembelajaran agar tetap mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif kepada masyarakat digital. Menurut Anderson dan Dron (2011), perkembangan teknologi pembelajaran telah mendorong lahirnya model pendidikan yang lebih terbuka, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh

karena itu, transformasi pendidikan Islam di era digital tidak dapat dipahami sebatas penggunaan teknologi sebagai alat bantu, melainkan sebagai perubahan menyeluruh dalam proses penyampaian, penerimaan, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Sejalan dengan tantangan pendidikan Islam di era digital, Latifah (2017) menjelaskan bahwa masyarakat modern akan menghadapi sejumlah perubahan sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan beragama dan proses pendidikan. Pertama, munculnya *mass culture* sebagai dampak perkembangan media yang tidak lagi terbatas pada ruang lokal, melainkan telah menjangkau lingkup nasional bahkan global. Kondisi ini menyebabkan semakin beragamnya nilai, pandangan hidup, dan sumber rujukan yang diakses masyarakat. Arus informasi yang begitu cepat memungkinkan individu memperoleh berbagai perspektif keagamaan maupun sosial secara bersamaan, sehingga memerlukan kemampuan literasi dan sikap selektif dalam menerima informasi. Kedua, perkembangan industri dan teknologi mendorong lahirnya orientasi hidup yang cenderung materialistik, di mana keberhasilan sering diukur berdasarkan pencapaian ekonomi dan kepemilikan materi. Ketiga, meningkatnya rasionalitas masyarakat melahirkan pola pikir yang lebih kritis terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memahami ajaran agama. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan, argumentatif, dan kontekstual agar nilai-nilai keislaman tetap dapat dipahami serta diamalkan secara baik oleh masyarakat modern. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya mempertahankan metode konvensional, tetapi juga perlu bertransformasi melalui pemanfaatan platform digital yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas. Dalam konteks ini, penguatan pendidikan Islam moderat (*wasathiyyah*) menjadi kebutuhan yang semakin mendesak sebagai upaya membangun pemahaman keagamaan yang seimbang, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Landasan teologis mengenai konsep moderasi tersebut tercermin dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menegaskan bahwa umat Islam merupakan *ummatan wasathan* (umat pertengahan), yaitu umat yang menjunjung keseimbangan, keadilan, dan kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat. Allah Swt berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (QS. Al-Baqarah: 143)

Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (tegak lurus dan adil), serta *tawazun* (keseimbangan) merupakan prinsip-prinsip penting dalam membangun pemahaman keislaman yang moderat. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan konsep *wasathiyyah* yang menekankan sikap adil, seimbang, dan toleran dalam menjalankan ajaran Islam (Shihab, 2019).

Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu fokus penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan intoleransi, polarisasi sosial, serta penyebaran narasi keagamaan yang ekstrem di ruang digital. Dalam konteks tersebut, proses internalisasi nilai-nilai moderasi tidak dapat hanya mengandalkan pendidikan formal di sekolah yang memiliki keterbatasan ruang, waktu, dan jangkauan pembelajaran. Diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan nonformal yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal yang diakui dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memiliki posisi strategis dalam menjalankan fungsi tersebut. Di era digital, majelis taklim dituntut tidak hanya mempertahankan pola pembelajaran konvensional, tetapi juga melakukan transformasi pendidikan melalui pemanfaatan berbagai platform digital. Transformasi ini tidak sekadar berupa digitalisasi materi keagamaan, melainkan mencakup perubahan metode, media, pola interaksi, dan strategi pembelajaran sehingga nilai-nilai Islam moderat dapat ditransmisikan secara lebih efektif kepada masyarakat yang hidup dalam ekosistem digital.

Di tengah kebutuhan akan penguatan pendidikan Islam moderat di ruang digital, Majelis Al-Muwasholah Pusat menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji. Lembaga ini dikenal aktif mengembangkan berbagai kegiatan pendidikan berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah yang menekankan pembinaan akhlak, tazkiyatun nafs, serta penguatan kecintaan kepada Rasulullah saw. Karakteristik tersebut menjadikan Majelis Al-Muwasholah memiliki relevansi dengan nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan pembentukan karakter keislaman. Oleh karena itu, majelis ini dipandang representatif untuk dijadikan studi kasus dalam mengkaji transformasi pendidikan Islam moderat di era digital.

Pemanfaatan platform digital dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada dasarnya sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

أَدْخِلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: *“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik (sopan dan santun)...”* (QS. An-Nahl: 125)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya pendekatan yang bijaksana, edukatif, dan persuasif dalam menyampaikan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep pendidikan Islam moderat yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks ruang digital yang sering dipenuhi berbagai narasi keagamaan dengan beragam karakteristik, kehadiran konten keislaman yang informatif, menyejukkan, dan berorientasi pada pembinaan akhlak menjadi penting sebagai bagian dari upaya penguatan moderasi beragama di masyarakat.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan digital dan pemanfaatan media sosial dalam penyebaran ajaran Islam telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menelaah transformasi pendidikan Islam moderat melalui platform digital masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi dakwah, efektivitas media sosial, atau strategi penyebaran pesan keagamaan. Riset terdahulu oleh Syahrulloh (2024) membahas strategi dakwah digital Majelis Al-Muwasholah Pusat-Jakarta, dengan fokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan efektivitas dakwah melalui media digital.

Penelitian tersebut menempatkan aktivitas digital Majelis Al-Muwasholah terutama dalam perspektif komunikasi dan penyiaran Islam. Sementara itu, penelitian ini berupaya melihat Majelis Al-Muwasholah dari perspektif pendidikan Islam, khususnya bagaimana transformasi dari pola pembelajaran *talaqqi* ke platform digital berlangsung serta bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam moderat dikonstruksi dan disampaikan melalui ruang digital.

Padahal, penggunaan platform digital dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga mencakup transformasi metode pembelajaran, interaksi edukatif, pengelolaan materi, serta proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik atau jamaah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada aspek komunikasi dakwah, penelitian ini memusatkan perhatian pada proses transformasi pendidikan Islam moderat yang meliputi tujuan pendidikan, materi, metode, media, dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui platform digital. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu melihat fenomena tersebut dari perspektif Pendidikan Agama Islam sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses transformasi pendidikan Islam moderat di era digital.

Majelis Al-Muwasholah Pusat menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup signifikan terhadap perkembangan teknologi digital. Jika pada umumnya kegiatan majelis taklim berlangsung secara konvensional melalui pertemuan tatap muka, majelis ini telah mengembangkan berbagai platform digital sebagai sarana pendidikan keagamaan yang dapat diakses oleh masyarakat secara lebih luas. Pemanfaatan kanal YouTube, Instagram, radio streaming, serta berbagai media digital lainnya memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel dan berkelanjutan. Berbagai program yang diselenggarakan, seperti kajian kitab rutin, pembacaan maulid beserta syarahnya, dialog interaktif keagamaan, hingga dauroh online intensif selama empat puluh hari menunjukkan adanya perubahan pola pendidikan dari yang sebelumnya berpusat pada ruang fisik menuju ruang digital yang lebih terbuka.

Pemanfaatan platform digital tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga membentuk ruang belajar baru yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan Islam secara fleksibel dan

berkelanjutan. Berbagai program yang diselenggarakan, seperti kajian kitab rutin, pembacaan maulid beserta syarahnya, dialog interaktif keagamaan, hingga program dauroh online intensif selama empat puluh hari menunjukkan adanya perubahan pola pendidikan dari yang sebelumnya berpusat pada ruang fisik menuju ruang digital yang lebih terbuka. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak sekadar menjadi alat bantu dakwah, melainkan telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan Islam itu sendiri.

Lebih jauh, berbagai aktivitas digital yang dijalankan Majelis Al-Muwasholah memperlihatkan upaya sistematis dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam moderat kepada masyarakat. Materi yang disampaikan menekankan aspek akhlak, tasawuf, kecintaan kepada Rasulullah SAW, toleransi, serta pembinaan karakter keislaman yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Dengan karakteristik tersebut, Majelis Al-Muwasholah menjadi menarik untuk dikaji sebagai studi kasus mengenai bagaimana pendidikan Islam moderat ditransformasikan melalui platform digital di tengah meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran keagamaan yang mudah diakses, terpercaya, dan relevan dengan perkembangan zaman. Keunikan tersebut menjadikan Majelis Al-Muwasholah Pusat relevan untuk dijadikan studi kasus karena menunjukkan praktik transformasi pendidikan Islam moderat yang berlangsung secara nyata, berkelanjutan, dan memanfaatkan berbagai platform digital dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan berbagai fenomena, tantangan, dan urgensi yang telah dipaparkan, peneliti memandang bahwa transformasi pendidikan Islam moderat melalui platform digital merupakan isu yang penting untuk dikaji dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Majelis Al-Muwasholah Pusat dipilih sebagai studi kasus karena menunjukkan praktik pemanfaatan platform digital yang tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai ruang pendidikan keagamaan yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam proses, bentuk, serta implementasi transformasi pendidikan Islam moderat melalui platform digital di Majelis Al-Muwasholah Pusat dengan judul: “Transformasi Pendidikan Islam Moderat Melalui Platform Digital: Studi Kasus Majelis Al-Muwasholah Pusat”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses transformasi metode pendidikan Islam dari model tradisional (*talaqqi*) ke platform digital yang dilakukan oleh Majelis Al-Muwasholah?
2. Bagaimana Majelis Al-Muwasholah mengonstruksi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam setiap konten yang didistribusikan melalui platform digital?
3. Apa saja peluang dan tantangan yang dihadapi Majelis Al-Muwasholah dalam menjaga otoritas keilmuan (*sanad*) di tengah transformasi pendidikan digital?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses transformasi metode pendidikan Islam dari model tradisional (*talaqqi*) ke platform digital yang dilakukan oleh Majelis Al-Muwasholah, khususnya dalam aspek teknis dan metodologis adaptasi pengajaran konvensional ke ruang virtual.
2. Untuk menganalisis cara Majelis Al-Muwasholah mengonstruksi dan merepresentasikan nilai-nilai pendidikan Islam moderat (*wasathiyyah*) dalam setiap konten yang didistribusikan melalui platform digital.
3. Untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi Majelis Al-Muwasholah dalam menjaga otoritas keilmuan (*sanad*) di tengah transformasi pendidikan digital

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai transformasi pendidikan Islam moderat melalui pemanfaatan platform digital, serta memperluas kajian

tentang implementasi moderasi beragama dalam konteks pendidikan nonformal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses pendidikan Islam mengalami transformasi dari pola pembelajaran konvensional menuju model pembelajaran berbasis platform digital, tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai keislaman yang diajarkan. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi teoretis bagi pengembangan kajian mengenai pendidikan Islam digital, moderasi beragama, dan peran lembaga pendidikan nonformal dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat di era digital. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan konseptual mengenai hubungan antara transformasi pendidikan, pemanfaatan platform digital, dan internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

### a. Bagi Majelis Al-Muwasholah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan berbasis platform digital yang telah dijalankan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam memperkuat strategi transformasi pendidikan Islam moderat agar lebih efektif, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era digital.

### b. Bagi praktisi dan pendidik PAI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan contoh praktik baik (*best practice*) mengenai pemanfaatan platform digital sebagai sarana pendidikan Islam moderat. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam mengembangkan metode, media, dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

### c. Bagi masyarakat dan jamaah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya memilih sumber pembelajaran agama yang kredibel, moderat, dan bertanggung jawab di tengah derasnya arus informasi digital. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk memanfaatkan

platform digital secara positif sebagai sarana pembelajaran keagamaan yang berkelanjutan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan transformasi pendidikan Islam, pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran keagamaan, pendidikan Islam nonformal, serta moderasi beragama di era digital.

### E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari paradigma bahwa pendidikan Islam tidak terbatas pada ruang kelas formal, melainkan mencakup pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) yang melibatkan peran aktif masyarakat. Paradigma ini selaras dengan pemikiran Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa modernisasi pemikiran dan kelembagaan merupakan prasyarat kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Azra menekankan bahwa kerangka berpikir dan institusi pendidikan selayaknya mengalami perubahan serta penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Relevansi pandangan tersebut semakin nyata di era Revolusi Industri 4.0, di mana terjadi pergeseran fundamental sumber belajar (*learning resources*) dengan berkembangnya berbagai platform digital yang berfungsi sebagai ruang belajar baru atau “sekolah virtual”. Kondisi ini memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan sekaligus mengubah pola interaksi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan wawasan yang terbuka dan adaptif untuk menyaring kemajuan teknologi sebagai bentuk pelayanan publik. Konteks ini menuntut lembaga pendidikan nonformal, seperti Majelis Taklim—yang posisinya diakui secara legal dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003—untuk melakukan transformasi konkret. Jika sebelumnya proses transfer ilmu dominan dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*), kini perlu diperluas melalui mediasi teknologi guna menjangkau peserta didik yang lebih luas sekaligus menjawab tantangan disrupsi informasi keagamaan (Azra, 2019).

Transformasi pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan perubahan media pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan paradigma, metode, pola interaksi, serta strategi penyampaian pengetahuan. Menurut

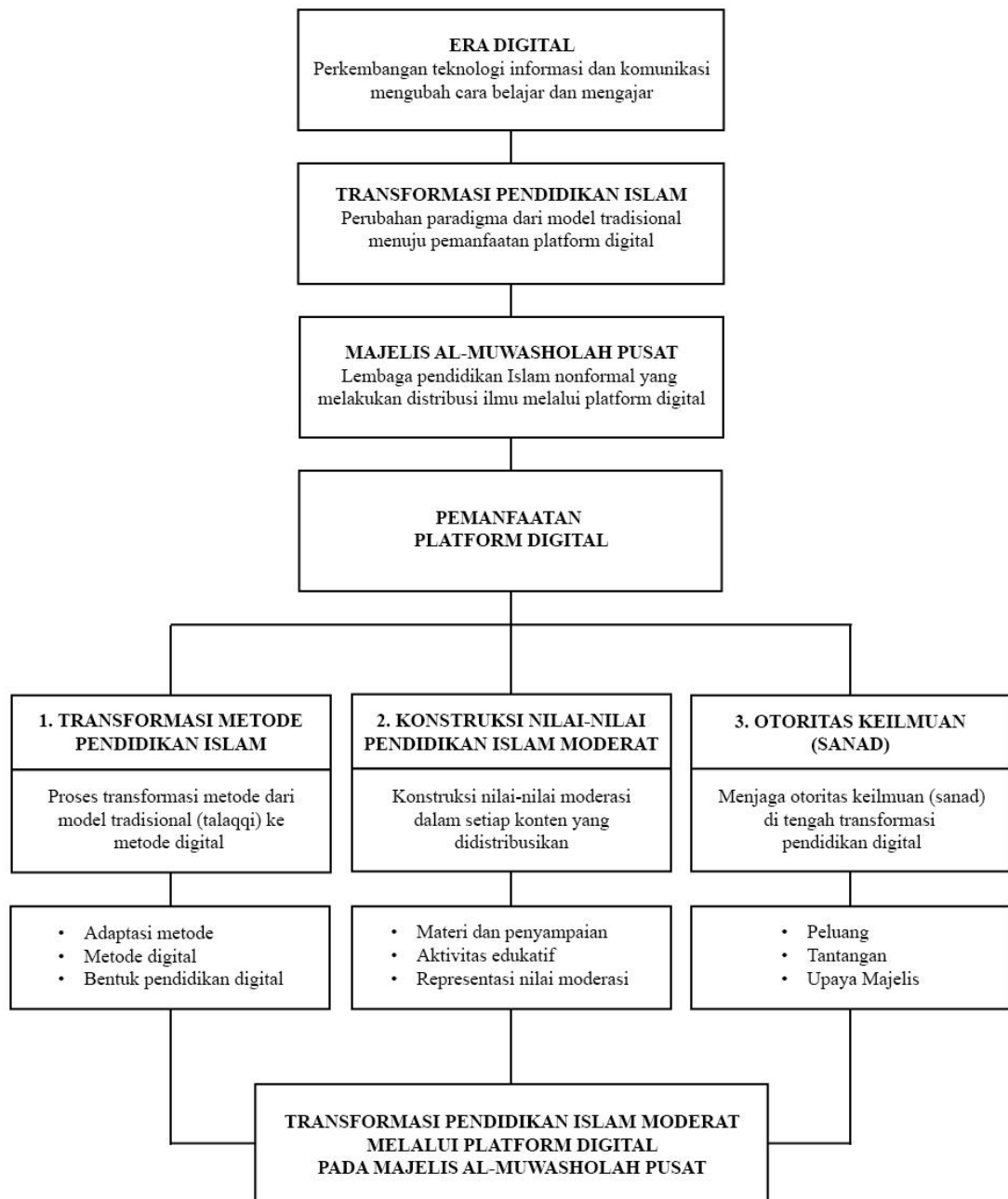
Anderson dan Dron (2011), perkembangan teknologi digital telah mendorong lahirnya model pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, dan tidak lagi bergantung pada ruang kelas fisik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, transformasi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas melalui pemanfaatan platform digital tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi substansi pendidikan.

Dalam merespons tantangan tersebut, Majelis Al-Muwasholah hadir tidak sekadar sebagai penyiar agama, tetapi sebagai institusi pendidikan yang menjalankan fungsi pedagogis di ruang digital. Dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, pemanfaatan berbagai platform digital oleh Majelis Al-Muwasholah dapat dipahami sebagai bentuk transformasi media dan metode pembelajaran berbasis teknologi informasi. Platform digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif, penyebaran materi secara berkelanjutan, serta proses internalisasi nilai-nilai keislaman kepada jamaah yang tersebar di berbagai wilayah. Media pembelajaran dapat membantu memperjelas penyampaian pesan sehingga tidak hanya bergantung pada komunikasi verbal, sekaligus mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan digital, fungsi tersebut menjadi semakin penting karena memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel, luas, dan berkelanjutan melalui pemanfaatan platform digital. Oleh karena itu, aktivitas digital Majelis Al-Muwasholah dipandang sebagai sebuah strategi pembelajaran yang mencakup perencanaan materi (*curriculum planning*), pemilihan metode penyampaian (*instructional method*), dan proses internalisasi nilai (*value internalization*) kepada jamaah virtualnya.

Substansi materi yang menjadi fokus utama dalam proses pendidikan digital ini adalah moderasi beragama (*wasathiyyah*). Di tengah maraknya konten keagamaan yang eksklusif dan radikal di media sosial, transformasi nilai-nilai moderasi beragama melalui platform digital menjadi penting karena ruang digital telah berkembang menjadi salah satu lingkungan belajar yang berpengaruh dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat. Shihab (2019) menjelaskan bahwa *wasathiyyah* mencakup prinsip keseimbangan

(*tawassuth*) dalam akidah, syariah, dan akhlak. Majelis Al-Muwasholah berupaya mentransformasikan nilai-nilai luhur tersebut melalui konten digital yang didesain untuk membentuk kognisi dan afeksi jamaah. Proses ini relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Akrim (2020), yaitu membimbing manusia agar menjadi pribadi muslim yang sempurna (insan kamil), yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesalehan sosial yang tercermin dalam interaksi digital yang santun.

Berdasarkan alur pemikiran tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis proses transformasi pendidikan Islam moderat yang dilakukan oleh Majelis Al-Muwasholah Pusat melalui pemanfaatan berbagai platform digital. Transformasi tersebut dipahami sebagai perubahan pola pendidikan dari yang sebelumnya berpusat pada ruang fisik menuju ruang digital yang memungkinkan penyebaran materi, interaksi edukatif, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara lebih luas dan berkelanjutan. Melalui proses tersebut, Majelis Al-Muwasholah menghadirkan praktik pendidikan Islam moderat yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi pendidikan. Praktik inilah yang kemudian menjadi fokus analisis dalam penelitian untuk memahami bagaimana transformasi pendidikan Islam moderat dijalankan melalui platform digital.



Gambar 1.1 Kerangka berpikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tinjauan terhadap penelitian-penelitian relevan yang dijadikan acuan untuk memperkuat posisi dan kebaruan penelitian ini:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Nama, Judul, Tahun Penelitian                                                                                                                           | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                           | Persamaan/Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Septi, <i>“Orientasi Media Sosial sebagai Media Pembelajaran dan Informasi Pendidikan Generasi Z pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”</i> . 2022 | Septi meneliti bagaimana generasi Z menggunakan media sosial sebagai kanal pembelajaran dan sumber informasi PAI, termasuk konten edukatif keagamaan dan interaksi non-formal yang religius lewat platform seperti Instagram dan WhatsApp. | <p>Persamaan: mengangkat media sosial sebagai medium pendidikan Islam digital dan menysasar generasi muda yang aktif di ranah daring.</p> <p>Perbedaan: dalam penelitian ini fokus utamanya adalah pada siswa sebagai penerima konten, sementara penelitian yang peneliti lakukan menempatkan Majelis Al-Muwasholah sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang melakukan transformasi pendidikan Islam moderat melalui berbagai platform digital, bukan hanya memanfaatkan media</p> |

|    |                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                          | sosial sebagai sarana penyebaran informasi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| 2. | Imroatus Sholihah, <i>“Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital melalui Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Kasus di MTsN 2 Kota Kediri”</i> . 2024 | Menjelaskan guru Akidah-Akhlak di MTsN 2 Kota Kediri menggunakan teladan, integrasi nilai akhlak, dan metode adaptif untuk memperkuat karakter Islami siswa di tengah tantangan digital. | Persamaan: sama-sama menekankan nilai-nilai keislaman (karakter / akhlak) dan pemanfaatan teknologi atau media digital dalam pendidikan karakter.<br>Perbedaan: berfokus pada guru di sekolah formal (madrasah) sebagai aktor pembentukan karakter, sedangkan yang peneliti lakukan adalah menjadikan Majelis Al-Muwasholah sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal berbasis platform digital. |
| 3. | Alif Nahdatul Akbar, <i>“Penggunaan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Palu”</i> . 2025       | Mengeksplorasi pemanfaatan e-learning, aplikasi digital, dan media seperti YouTube, Google Meet, dan WhatsApp untuk pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan        | Persamaan: sama-sama menyentuh transformasi pendidikan Islam melalui platform digital.<br>Perbedaan: sangat operasional di lingkungan sekolah (SMP) dan fokusnya adalah mutu akademik,                                                                                                                                                                                                            |

|    |                                                                                                                                                    |                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                    | hambatan seperti infrastruktur dan kompetensi guru.                                                                    | sedangkan yang peneliti lakukan adalah memusatkan perhatian pada proses transformasi pendidikan Islam moderat pada lembaga pendidikan Islam nonformal.                                                                                                                                                                                                                          |
| 4. | M. Syaifudin Zuhri, <i>“Moderasi Beragama di Era Digital: Dinamika Penyebaran Pesan Keagamaan Pondok Pesantren Lirboyo di Media Sosial”</i> . 2025 | Strategi dakwah digital mampu menanamkan nilai-nilai wasathiyah seperti keseimbangan, toleransi, dan anti-ekstremisme. | Persamaan: sama-sama mengkaji upaya lembaga keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam melalui media digital.<br>Perbedaan: Penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada Majelis Al-Muwasholah sebagai lembaga nonformal yang bergerak pada transformasi pendidikan Islam moderat melalui berbagai platform digital yang dikembangkan Majelis Al-Muwasholah. |
| 5. | Muh. Akhyar Al Haris dkk, <i>“Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama: Strategi</i>                                                                 | Pendidikan moderasi dapat diperkuat apabila lembaga keagamaan mampu menghadirkan                                       | Persamaan: sama-sama meneliti strategi penguatan moderasi Islam melalui                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |

|  |                                                                 |                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|--|-----------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p><i>Membangun Harmoni di Masyarakat Digital</i>”, (2022).</p> | <p>narasi Islam yang ramah, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat digital.</p> | <p>pendekatan pendidikan digital.</p> <p>Perbedaan: Penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik mengkaji Majelis Al-Muwasholah sebagai lembaga nonformal yang aktif menjadikan berbagai platform digital seperti website, YouTube, Instagram, TikTok, podcast, radio digital, dan program dauroh online sebagai media transformasi pendidikan Islam moderat.</p> |
|--|-----------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

